

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang menjadi perhatian utama pemerintah saat ini adalah rendahnya kemampuan literasi peserta didik di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian lembaga internasional dan nasional. Berdasarkan hasil survei *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011, kemampuan literasi siswa SD di Indonesia menempati urutan ke-45 dari 48 negara yang diteliti. Sedangkan menurut hasil survey *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2009, 2012, dan 2015 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa SMP di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain yang ikut diteliti. Sejalan dengan hal itu, hasil temuan UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang rajin membaca.<sup>1</sup>

Skor INAP (Indonesia National Assessment Program) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara Nasional kemampuan membaca yang masuk kategori kurang 46,83%, kemampuan matematika 77,13%, kemampuan sains 73,61%.<sup>2</sup> Bahkan berdasarkan survey yang diadakan oleh Central Connecticut State University (2016) tentang perilaku

---

<sup>1</sup> Wiedarti Pangesti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta:Kemendikbud RI, 2016), hal. 2.

<sup>2</sup> <https://puspendik.kemendikbud.go.id/inap-sd> diakses pada tanggal 27 Oktober 2018.

literat, Indonesia menempati urutan 60 diantara 61 negara yang berpartisipasi.<sup>3</sup> Data terbaru berdasarkan skor PISA 2018 yang mengukur kemampuan sains, matematika, dan literasi, Indonesia berada pada urutan 71 dari 77 negara dengan skor 371 sementara skor rata-rata negara-negera yang di survey adalah 487.<sup>4</sup>

Serangkaian data empiris mengenai rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia setidaknya memberikan petunjuk bahwa ada yang belum tepat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, khususnya di sekolah. Untuk itu, kemudian pemerintah menetapkan diberlakukannya kurikulum 2013 yang didalamnya menekankan penumbuhan budi pekerti. Dalam upaya menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik, pemerintah menggagas pembudayaan ekosistem literasi di sekolah dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (kepala madrasah, pendidik, peserta didik) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>5</sup>

Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, diantaranya adalah:

---

<sup>3</sup> Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 10.

<sup>4</sup> <https://edukasi.kompas.com> diakses pada tanggal 7 Desember 2019.

<sup>5</sup> Sutrianto, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2016),hal. 2.

1. Agar peserta didik dapat meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis,
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat,
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan,
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>6</sup>

Pada Semester gasal tahun ajaran 2018/2019, MAN 4 Cirebon mulai menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, diperlukan pemahaman dan kesiapan warga sekolah baik dari sisi konseptual maupun prosedural agar tujuan Gerakan Literasi dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan sementara dan wawancara penulis dengan beberapa guru di MAN 4 Cirebon, tampaknya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah masih sekedar uji coba pada tahap pembiasaan dan belum tampak adanya partisipasi aktif dari semua komponen warga sekolah terutama guru selaku ujung tombak pendidikan di sekolah. Hal itu seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru di Sekolah tersebut :<sup>7</sup>

“Pelaksanaan program literasi di MAN 4 Cirebon baru sekedar uji coba. Adapun peserta didik yang dilibatkan dalam program literasi saat ini adalah kelas XI. Setiap hari mereka diminta untuk membaca buku bacaan non pelajaran, seperti novel, cerpen, dan buku-buku lainnya. Bahkan sebagian siswa saya sarankan mendownload dan membaca ebook melalui gawai yang mereka miliki. Adapun warga madrasah yang baru terlibat selain siswa kelas XI adalah unsur pimpinan sekolah, guru bahasa Indonesia, dan pustakawan.”

Gerakan Literasi yang secara konseptual kelihatannya mudah diterapkan, ternyata dalam tataran implementasi tidak semua sekolah/madrasah

<sup>6</sup> Sutrianto, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, hal. 2

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan salah seorang guru Bahasa Indonesia MAN 4 Cirebon, Yazid dan Wakasek MAN 4 Cirebon, Abdul Basit. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 September 2018 pukul 11.00 WIB.

mudah dalam melaksanakannya. Hal ini dikarenakan setiap sekolah/madrasah tidak memiliki kemampuan yang sama dalam mengakomodasi penciptaan lingkungan madrasah/sekolah yang literat.<sup>8</sup> Selain itu, berdasarkan penelitian Tryanasari, Aprilia, dan Cahya terdapat beberapa kendala dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah diantaranya adalah; (1) perencanaan kegiatan literasi sulit dilakukan karena lemahnya pemahaman guru terhadap Gerakan Literasi Sekolah, (2) kegiatan literasi yang tidak terkoordinir dengan baik, (4) sarana yang tersedia belum memadai, dan (4) sekolah tidak membentuk tim khusus pengembang literasi sehingga kegiatan literasi tidak di evaluasi.<sup>9</sup> Begitu pula dalam temuan penelitian Endaryanta disebutkan bahwa faktor rendahnya pemahaman warga sekolah terhadap konsep Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu kendala dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam level mikro.<sup>10</sup> Jadi, dari beberapa temuan penelitian terdahulu, faktor pemahaman merupakan sesuatu yang kerap menjadi kendala dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi.

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor kesiapan sekolah/madrasah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan

---

<sup>8</sup> Supiandi, *Jurnal STUDIA* : “Menumbuhkan Budaya Literasi Dengan Menggunakan “Program Kata” di SMA Muhammadiyah Tobolali Kabupaten Bangka Selatan, Vol.1 No.1, Mei 2016, hal. 95.

<sup>9</sup> Dewi Tryanasari, Septi Aprilia, & Winda Ayu Cahya, *Jurnal Premiere Educandum* : “Pembelajaran Literasi di SDN Rojosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan”, Volume VII No. 2, Desember 2017, hal. 172-179.

<sup>10</sup> Eruin Endaryanta, , *Jurnal Kebijakan Pendidikan* : “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Mulia Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan”, Edisi 7 Vol. VI , Tahun 2017, hal. 732-744.

sistem pendukung lainnya(partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan kebijakan yang relevan).<sup>11</sup> Seperti diketahui tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi bermula dari tahap pembiasaan, kemudian berlanjut pada tahap pengembangan, dan terakhir tahap pembelajaran.<sup>12</sup> Dalam hal ini berarti faktor kesiapan sekolah, warga sekolah, dan sistem pendukung turut menentukan bentuk tahapan Gerakan Literasi Sekolah, sekaligus turut menentukan keberlangsungan implementasi Gerakan Literasi di suatu sekolah.

MAN 4 Cirebon merupakan satu-satunya Madrasah Negeri di Kabupaten Cirebon yang sudah mengimplementasikan Gerakan Literasi sejak tahun ajaran 2018/2019. Upaya untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam bentuk sosialisasi mengenai Gerakan Literasi Sekolah sudah dilakukan oleh jajaran pimpinan madrasah setempat. Upaya untuk meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, seperti pembuatan pojok baca di setiap kelas telah diupayakan. Prestasi peserta didik di bidang literasi pun sudah mulai tampak seperti menjadi juara 1 lomba jurnalistik dan multimedia yang diselenggarakan oleh Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Cirebon pada tanggal 21 Agustus 2019.<sup>13</sup>

Berdasarkan fenomena masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana ketercapaian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAN 4 Cirebon ?

---

<sup>11</sup> Syaifurrohman, Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.4 No.1, Juni 2017, hal. 151-161.

<sup>12</sup> Wiedarti Pangesti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, hal. 27.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 4 Cirebon, Drs. H. Imron Rosyadi, M.Ag. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2020, Pukul 09.30 s.d. 10.30 WIB.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, agar diperoleh pembahasan yang terarah, maka perlu dikembangkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah langkah-langkah kepala MAN 4 Cirebon dalam membangun pemahaman konsep Gerakan Literasi Sekolah di kalangan peserta didik MAN 4 Cirebon ?
2. Bagaimanakah kesiapan guru MAN 4 Cirebon dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah ?
3. Bagaimanakah ketercapaian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAN 4 Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah kepala madrasah dalam membangun pemahaman peserta didik MAN 4 Cirebon tentang konsep Gerakan Literasi Sekolah.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan guru MAN 4 Cirebon dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis tingkat ketercapaian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAN 4 Cirebon.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi bagi sekolah yang mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat Madrasah ‘Aliyah, dan dapat dijadikan hipotesis bagi penelitian-penelitian kemudian dalam wilayah kajian yang sama, serta menambah khazanah keilmuan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi sekolah dan pihak-pihak tertentu yang memiliki kontribusi dalam menyikapi pemahaman dan kesiapan warga sekolah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu penelitian ini juga berguna untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan pendidikan pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Uma dalam Sugiyono, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>14</sup> Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil penelitian yang relevan yang dapat dijadikan suatu argumentasi dalam merumuskan hipotesis. Dengan kata lain, konten dari kerangka berpikir adalah argumentasi ilmiah, logis, dan sistematis

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa beta, 2017), hal. 60.

yang disajikan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian.

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (kepala madrasah, pendidik, peserta didik) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>15</sup> Karena sasaran dari Gerakan Literasi adalah peserta didik, maka dalam kaitannya membangun pemahaman Gerakan Literasi terhadap peserta didik kepala madrasah berkewajiban menentukan strategi dan langkah-langkah sosialisasi informasi dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada.

Keberhasilan membangun pemahaman terhadap peserta didik oleh kepala madrasah ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi kepala madrasah terhadap peserta didik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pace dan Faules bahwa tujuan dari strategi komunikasi diantaranya adalah: (a) *to secure understanding*, untuk memastikan terjadi suatu pemahaman; (b) *to establish acceptance*, bagaimana cara penerimaan pemahaman itu terus dibina dengan baik; (c) *to motive action*, penggiatan motivasi; (d) *the goals which the communicator sought to achieve*, bagaimana mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sutrianto, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2016), hal. 2.

<sup>16</sup> Wayne R. Pace dan Faules F. Don, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 344.



Disamping strategi komunikasi, langkah-langkah praksis yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam membangun pemahaman terhadap peserta didik perlu menjadi pertimbangan. Satuan gugus tugas Gerakan Literasi Nasional memberikan alternatif langkah-langkah yang dapat diambil oleh kepala madrasah dalam membangun pemahaman warga sekolah tentang Gerakan Literasi, yang terdiri dari:<sup>17</sup> (1) rapat koordinasi antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan perwakilan guru dan karyawan; (2) pembentukan tim literasi sekolah; (3) sosialisasi program pada seluruh guru dan karyawan, peserta didik, orang tua dan komite sekolah; (4) persiapan sarana dan prasarana madrasah seperti pemenuhan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan, pojok baca di sudut kelas, web sekolah, akses internet, spanduk, poster, leaflet, atau brosur penumbuhan budaya literasi di madrasah.

Unsur kesiapan (*readiness*) guru juga diperlukan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Kesiapan sangat penting sebelum memulai pekerjaan karena dengan memiliki kesiapan yang matang, apapun dapat teratasi dan dapat dilaksanakan dengan lancar dengan hasil maksimal.<sup>18</sup> Guru dan kepala madrasah harus bersinergi dalam menumbuhkembangkan literasi. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilihat dari aspek kesiapan materiil dan non materiil. Kesiapan materiil diantaranya seperti: kesiapan perangkat pembelajaran yang memuat unsur literasi; kesiapan sarana dan prasarana literasi, seperti: perpustakaan, web sekolah, akses internet, pojok

<sup>17</sup> Kisyani Laksono,dkk., *Modul Literasi: Strategi Literasi dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hal. 7-8.

<sup>18</sup> Rudy Fatchurrochman, *Jurnal INVOTEC* : “Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif”, Vol. VII, No.2, Tahun 2011, hal. 175-188.

baca di kelas.<sup>19</sup> Selain kesiapan materiil, guru juga harus memiliki kesiapan non materiil seperti : bekal pengetahuan tentang Gerakan Literasi serta komitmen dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi dalam wujud memberikan contoh positif terhadap peserta didik dalam kegiatan berliterasi.

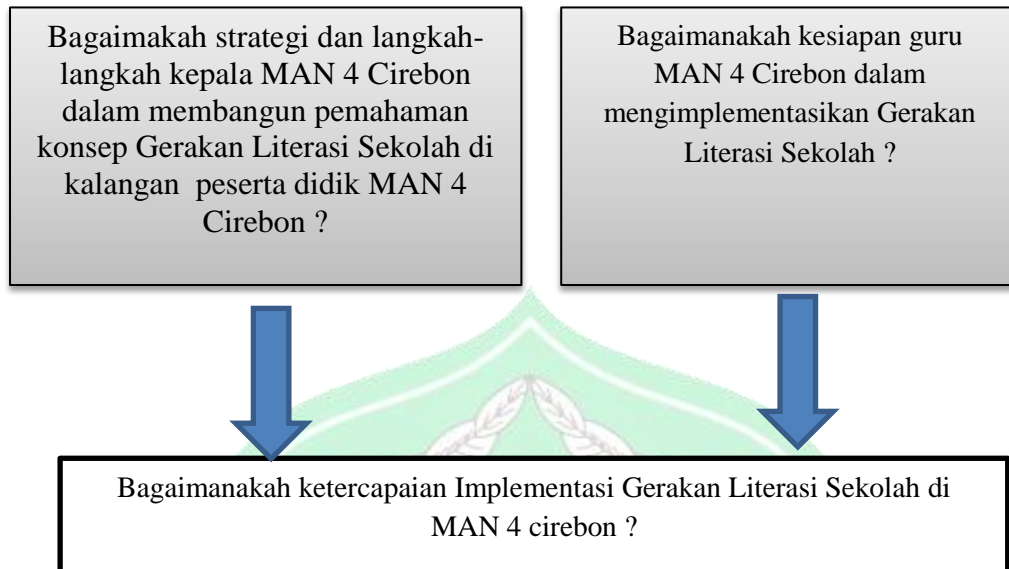
Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah berarti melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan, didukung oleh sumber daya, serta sarana dan prasarana yang ada. Untuk mengetahui sampai sejauh mana Gerakan Literasi Sekolah diimplementasikan terdapat indikator ketercapaian tahapan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Ada tiga tahapan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, diantaranya ialah tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Terdapat sepuluh indikator ketercapaian Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap pembiasaan, diantaranya adalah : (1) ada kegiatan 15 menit membaca; (2) kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal satu semester; (3) peserta didik memiliki jurnal membaca harian; (4) Guru, kepala sekolah, dan atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan membaca 15 menit; (5) ada perpustakaan, sudut baca yang nyaman; (6) ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, atau area lain di sekolah; (7) ada bahan kaya teks; (8) lingkungan yang bersih; (9) sekolah berupaya melibatkan publik; (10) kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung Gerakan Literasi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Satgas GLS, *Modul Literasi: Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemdikbud, 2018), hal. 9.

<sup>20</sup> Sutrianto, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kemdikbud, 2016), hal. 14.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis tentang Pemahaman dan Kesiapan Warga MAN 4 Cirebon Dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah tentunya bukanlah tema penelitian yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya ada beberapa penelitian lain, dengan fokus, objek, situasi dan kondisi yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian penulis diantaranya adalah :

1. Indah Wijaya Antasari memaparkan hasil penelitian yang diterbitkan oleh jurnal LIBRIA, Vol. 9. No. 1 Juni 2017 menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas belum dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini

dapat dilihat di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas sudah melaksanakan kegiatan membaca 15 menit dan sudah menciptakan lingkungan kaya teks seperti poster-poster motivasi, namun belum terdapat pojok baca kelas.<sup>21</sup>

2. Agus Iswanto memaparkan hasil penelitian yang diterbitkan oleh jurnal *Al Qalam*, Vol. 24, No. 2, Desember 2018 menunjukkan bahwa praktik literasi di MA 1 Yogyakarta terwujud dalam kegiatan-kegiatan yang berbasiskan di perpustakaan, kelas membaca dan menulis, kelas karya tulis ilmiah dan ekstra KIR; tidak semua tahapan-tahapan dan indikator dalam Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan, tetapi sebagian besar sudah. Namun, yang menjadi penghambat adalah beban jam mata pelajaran sehingga harus mendahulukan jam materi pelajaran ketimbang kegiatan literasi. Hal ini menurut peneliti yang bersangkutan, disebabkan oleh pemahaman praktik literasi itu sendiri karena jika literasi dipahami secara substansial tidak melulu formal maka seharusnya para guru dapat mempraktikkan kegiatan literasi di setiap mata pelajaran.<sup>22</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Israpil menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi di MAN 1 Bone Sulawesi Selatan baru terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler KIR dalam bentuk kegiatan penulisan puisi dan cerpen. Jika merujuk pada desain induk Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan oleh Kemendikbud, tahapan-tahapannya hanya

---

<sup>21</sup> Indah Wijaya Antasari, *Jurnal LIBRIA* : “ Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas”, Vol. 9, No. 1, Juni 2017.

<sup>22</sup> Agus Iswanto, *Jurnal Al-Qalam*: “Praktik Literasi Berbasis Madrasah Riset; Pelaksanaan Gerakan Literasi di MAN 1 Yogyakarta”, Vol. 24, No.2, Desember 2018.

sebagian yang diakomodasi di MAN 1 Bone karena terkendala waktu pembelajaran yang begitu padat.<sup>23</sup>

Penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian tentang pemahaman dan kesiapan warga MAN 4 Cirebon yang difokuskan pada :

1. Bagaimana strategi dan langkah-langkah kepala madrasah membangun pemahaman terhadap peserta didik MAN 4 Cirebon tentang Gerakan Literasi Sekolah ?
2. Bagaimana kesiapan guru-guru MAN 4 Cirebon dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah ?
3. Bagaimana ketercapaian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAN 4 Cirebon ?

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang diajukan maka paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta yang terkait dengan fokus penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian deskriptif sebagai prosedur penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistik* (menyeluruh), dan dengan cara

---

<sup>23</sup> Israpil, *Jurnal PUSAKA* : “Karya Sastra; Ekspresi Literasi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone”, Vol.7, No.1, 2019.

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>24</sup> Metode penelitian deskriptif yang peneliti gunakan ini, dimaksudkan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan keadaan-keadaan yang ada dan sedang berlangsung tersebut dalam bahasa verbal.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teori lensa atau teori perspektif yang berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan analisis data.<sup>25</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini penulis berusaha menemukan gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang bagaimana pemahaman dan kesiapan warga MAN 4 Cirebon dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian itu sesuai dengan situasi dan kondisi apa adanya.

## 3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, melainkan menurut Spradley dalam Sugiyono dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu; tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi

---

<sup>24</sup> Lexy J. Maleong. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja, Rosda karya,2004), hal. 6

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2018), hal.295.

secara sinergis.<sup>26</sup> Dalam hal ini, situasi sosial yang penulis amati adalah di MAN 4 Cirebon kaitannya dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan atas perhitungan statistik. Sampel dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Untuk itu, penulis memilih teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>27</sup> Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang penulis harapkan sehingga memudahkan penulis untuk menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Dalam hal ini kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus komite sekolah, guru yang terlibat dalam tim literasi sekolah, pustakawan, beberapa perwakilan peserta didik dapat dijadikan sebagai sampel untuk digali informasinya terkait bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAN 4 Cirebon.

#### 4. Instrumen Penelitian

Dalam tahapan ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri sehingga dikatakan bahwa "*the researcher is the key instrument*".<sup>28</sup> Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Untuk itu, peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data dan membuat kesimpulan.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal. 297.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal. 301.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal. 306.

## 5. Sumber Data

Sesuai dengan rumusan masalah dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Data primer atau disebut juga data tangan pertama merupakan data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki.<sup>29</sup> Data ini dapat berupa kata-kata ataupun tindakan dari orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai. Disini data primer berasal dari narasumber yaitu kepala sekolah, guru, pustakawan, peserta didik, komite sekolah.

### b. Data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian.<sup>30</sup> Data sekunder dapat berupa dokumentasi, buku-buku, maupun arsip-arsip yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah di MAN 4 Cirebon.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Wawancara, untuk mengumpulkan data terkait cara kepala madrasah membangun pemahaman warga MAN 4 Cirebon tentang Gerakan Literasi Sekolah, dan kesiapan warga MAN 4 Cirebon dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, tingkat ketercapaian implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAN 4 Cirebon.

---

<sup>29</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 23.

<sup>30</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hal. 24.



- b. Observasi, digunakan untuk merekam ketercapaian Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MAN 4 Cirebon.
- c. Studi dokumen, digunakan untuk mencari informasi tentang isi Gerakan Literasi Sekolah, bukti dokumen perencanaan Institusi sekolah dalam rencana aksi Gerakan Literasi Sekolah dan lain sebagainya.

## 7. Teknik Analisi Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh.<sup>31</sup> Adapun aktivitas dalam analisis data yang digunakan berdasarkan Miles dan Huberman diantaranya adalah :

- a. Reduksi data

Data lapangan yang jumlahnya banyak dan kompleks perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu, perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah merangkum hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya.

- b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif, bila mana diperlukan dapat juga ditampilkan bagan atau sejenisnya.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D*, hal. 246.

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dengan didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten dari data yang telah disajikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi atas lima bab. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling berkaitan. Fokus pembahasannya sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang berisi gambaran umum pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas landasan teoritis yang mencakup berbagai esensi yang berfungsi ibarat alat pisau untuk analisis, yaitu: konsep pemahaman, konsep kesiapan, warga sekolah yang terdiri dari; kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, dan komite sekolah. Dilanjutkan dengan menyajikan konsep dan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Terakhir menyajikan landasan teoritis mengenai cara kepala madrasah membangun pemahaman tentang Gerakan Literasi sekolah terhadap warga madrasah.

Bab III menyajikan tentang metodologi penelitian, yang terdiri dari metode penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data.

Bab IV memberikan gambaran terkait cara kepala madrasah membangun pemahaman tentang gerakan literasi sekolah terhadap warga sekolah, pemahaman warga sekolah (kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan pustakawan, guru, peserta didik, komite sekolah) tentang gerakan literasi sekolah secara kualitatif, kesiapan warga sekolah dalam implementasi gerakan literasi sekolah secara kualitatif, gambaran ketercapaian implementasi gerakan literasi sekolah di MAN 4 Cirebon.

Bab V penutup, uraian dalam bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan ringkasan jawaban dari hasil penelitian . Bab ini juga berisi saran-saran yang disampaikan peneliti.

